

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Manusia adalah makhluk yang dikaruniai akal dan pikiran untuk dapat melakukan segala sesuatu. Karena akal dan pikiran ini pulalah yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya. Manusia menempuh beragam cara untuk memenuhi kebutuhannya. Ketidakseimbangan antara kebutuhan yang diinginkan dengan kemampuan mengindikasikan adanya kelangkaan. Menurut Banks (Budiwati, 2010), Esensi konsep kelangkaan adalah bahwa keinginan manusia tidak terbatas namun jumlah sumber-sumber daya dalam suatu masyarakat adalah terbatas. Jadi, tidak pernah cukup barang dan jasa untuk memuaskan semua keinginan manusia. Akibatnya manusia harus menghadapi pilihan yang sulit ketika mereka memutuskan barang dan jasa yang akan mereka konsumsi dengan sumber-sumber daya yang terbatas. Konsumsi adalah penggunaan barang dan jasa yang ditujukan langsung untuk memenuhi kebutuhan hidup (Sukwiaty dkk dalam Kanserina: 2015). Karena banyak manusia beranggapan bahwa dengan terpenuhinya semua kebutuhannya maka hidupnya akan bahagia. Begitu pula dalam melakukan konsumsi. Seandainya memungkinkan baik kebutuhan primer, sekunder, dan tersier ingin dipenuhi semua.

Dalam melakukan konsumsi, seyogyanya individu menggunakan kecerdasannya untuk meramu kebutuhan apa saja yang harus dikonsumsi berdasarkan sumber daya yang dimiliki. Hal ini dikarenakan pengambilan keputusan untuk mengkonsumsi adalah sebuah peristiwa yang berlangsung setiap hari. Sehingga mau tidak mau, setiap individu akan menghadapinya. Kegagalan merencanakan konsumsi dapat berakibat kegagalan mencapai kesejahteraan hidup. Di Indonesia yang memiliki jumlah penduduk yang besar, tingkat konsumsi mencapai tahap yang luar biasa, baik konsumsi terhadap makanan maupun konsumsi terhadap produk bukan makanan. Berikut ini disajikan tabel mengenai jenis pengeluaran rumah tangga untuk produk makanan dan bukan makanan dalam satu bulan.

**Tabel 1.1**  
**Data Proporsi Pengeluaran Rumah Tangga**  
**Untuk makanan dan Non makanan dalam Sebulan**

Tahun	Persentase Pengeluaran Rumah Tangga	
	Untuk Makanan	Untuk Bukan Makanan
2002	58,47	41,53
2003	56,89	43,11
2004	54,59	45,42
2005	51,37	48,63
2006	53,01	46,99
2007	49,24	50,76
2008	50,17	49,83
2009	50,62	49,38
2010	51,43	48,57
2011	49,44	42,00
2012	51,08	40,99
2013	51,77	40,82
2014	54,97	41,19

*Sumber: Statistik Indonesia, Biro Pusat Statistik (BPS 2014)*

Jika dilihat dari tabel diatas maka konsumsi makanan dan bukan makanan selama kurun waktu satu dekade, mengalami kecenderungan untuk terus meningkat. Seiring perubahan zaman, kebutuhan pun mengalami banyak perubahan, bukan hanya dalam ranah kebutuhan pokok, tetapi sudah beralih pada pemenuhan kebutuhan sekunder dan tersier. Meskipun ada kebutuhan yang sebenarnya dapat ditunda pemenuhannya, namun dewasa ini menjadi sedemikian penting untuk dipenuhi seperti pendidikan, kesehatan, asuransi, penerangan dan kebutuhan lainnya. Untuk lebih lengkapnya, berikut disajikan tabel tentang pengeluaran rumah tangga untuk produk bukan makanan.

**Tabel 1.2**  
**Jenis Pengeluaran Rumah Tangga**  
**Untuk Bukan Makanan dalam Sebulan**

Tahun	Perumahan dan Fasilitas RT	Barang dan Jasa	Pakaian, Alas Kaki dan Tutup Kepala	Barang-barang Tahan Lama	Pajak dan Asuransi	Keperluan Pesta & Upacara	Jumlah
2002	17,80	12,07	5,18	4,10	0,80	1,57	41,53
2003	19,15	12,59	5,49	3,56	0,77	1,55	43,11
2004	20,65	13,48	5,11	4,15	0,83	1,19	45,42
2005	22,53	15,42	3,83	4,52	1,22	1,11	48,63
2006	22,56	14,99	4,42	2,98	0,93	1,06	46,99
2007	20,78	17,01	3,33	6,47	1,27	1,89	50,76
2008	20,21	17,12	3,37	6,37	1,25	1,51	49,83
2009	19,89	17,49	3,33	5,88	1,41	1,36	49,83
2010	20,36	16,78	3,38	5,14	1,57	1,32	48,57
2011	19,91	17,92	2,01	7,52	1,64	1,53	50,53
2012	21,05	17,84	1,74	5,14	1,47	1,65	48,89
2013	40,93	37,52	4,19	10,90	3,38	3,06	99,98
2014	41,54	39,12	3,83	8,91	3,56	3,02	99,98

Sumber: Statistik Indonesia, BPS (2014)

Pada Tabel 1.2 diatas dapat diketahui bahwa tabel ini menggambarkan pengeluaran kebutuhan yang sifatnya sekunder dan tersier. Pengeluaran sekunder yang paling besar dari tahun 2002 – 2014 berupa pengeluaran untuk perumahan dan fasilitas rumah tangga serta barang dan jasa. Sedangkan pengeluaran tersier terjadi pada jenis pengeluaran untuk pajak dan asuransi serta pengeluaran lainnya seperti keperluan pesta dan upacara. Jumlah total pengeluaran yang sangat signifikan lonjakannya terlihat di tahun 2013 dan 2014, dimana kenaikan yang tinggi terjadi pada semua jenis pengeluaran sebesar dua kali lipat atau lebih dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Dari kedua tabel diatas dapat diterjemahkan menjadi dua kemungkinan. Bisa jadi memang, tingkat kesejahteraan masyarakat Indonesia semakin meningkat atau perilaku konsumtif telah menjadi budaya.

Perilaku konsumtif memang sangat dipicu oleh keadaan perekonomian suatu daerah, salah satunya adalah Provinsi Kepulauan Bangka Belitung yang kaya akan timah. Tambang timah inkonvensional menjadi marak setelah UU Otonomi Daerah disahkan dan Keputusan Menperindag No. 146/MPP/Kep/4/1999 tertanggal 22 April 1999 menyatakan timah dikategorikan sebagai barang Bebas. Pemda Bangka Belitung lantas menerbitkan Perda No. 6/2001 tentang pengelolaan pertambangan umum, Perda No. 20/2001 tentang penetapan dan pengaturan tatalaksana perdagangan barang strategis, Perda No. 21/2001 tentang Pajak Pertambangan Umum dan Mineral ikutan lainnya. Semua peraturan ini untuk melegitimasi pembukaan tambang inkonvensional dengan tujuan mengkatrol pendapatan daerah yang mandiri. (<http://m.hukumonline.com>).

Dengan adanya Tambang Inkonvensional yang dimiliki masyarakat umum ternyata memang mampu menaikkan pendapatan masyarakat. Berdasarkan Survei Badan Pusat Statistik Tahun 2009 diperoleh data bahwa pendapatan perkapita Provinsi Kepulauan Bangka Belitung menduduki peringkat ke-enam se-Indonesia yaitu sebesar 19,35 juta sedangkan Republik Indonesia sebesar 21,678 juta. Jumlah yang tidak jauh berbeda ini dikarenakan kenaikan pendapatan perkapita utama masyarakat dari sektor pertambangan khususnya timah.

Remaja adalah salah satu komposisi yang ada dalam masyarakat. Di Kecamatan Lubuk Besar Kabupaten Bangka Tengah, dampak kenaikan pendapatan ini berimbas pada kenaikan penerimaan dana siswa SMA N 1 Lubuk Besar. Dengan mata pencaharian sebagian besar orang tua sebagai penambang timah, siswa memiliki uang saku yang lebih dari cukup untuk melakukan konsumsi dalam kehidupan sehari-harinya.. Disamping itu, siswa SMA N 1 Lubuk Besar juga ikut terlibat dalam melakukan penambangan. Sepulang sekolah, mereka beraktivitas mencari uang sendiri menuju lahan tambang. Sebagian dari mereka membantu orang tuanya dan sebagian lagi menambang sendiri dengan peralatan sederhana yang dipunyai. Pendapatan dari sini, dijadikan sebagai tambahan uang saku yang diperoleh dari orang tua. Berdasarkan sumber dari penelitian Guru BK di SMA N 1 Lubuk Besar menunjukkan bahwa 76,25%, siswa di SMA N 1 Lubuk Besar terlibat dalam aktivitas penambangan timah. Baik sebagai pelaku penambangan maupun sebagai pihak yang menjual timah ke

penampung. Hal ini, telah menjadi budaya lumrah di Kecamatan Lubuk Besar berkaitan dengan keterlibatan remaja dalam penambangan timah. Adapun efek dari pendapatan yang meningkat dan berlebih terjadi sampai pada tataran membeli barang hanya untuk mendapatkan kesan gengsi dan ingin sama dengan orang lain. Seperti yang dikemukakan oleh Deliarnov (Jumantini, 2016) dalam *The Theory of The Leisure Class* yang menyatakan bahwa dengan harta berlimpah orang berlomba-lomba membeli barang-barang yang digunakan untuk pamer. Ini dimaksudkan untuk membuat orang kagum dalam arti *Conspicuous Consumption of valuable goods a means of reputability to the gentlemen of leisure*. Hal tersebut menunjukkan bahwa seseorang berperilaku karena prestise dan tuntutan lingkungan sekitar. Berikut ini disajikan tabel mengenai pekerjaan orang tua siswa SMA N 1 Lubuk Besar.

**Tabel 1.3**  
**Jenis Pekerjaan Orang Tua Siswa**  
**SMA N 1 Lubuk Besar**

No.	Jenis Pekerjaan	Kelas			Total	%
		X	XI	XII		
1.	Penambang Timah	84	79	42	205	65,49
2.	Petani/nelayan/buruh	13	7	24	44	14,06
3.	Wiraswasta	11	17	11	39	12,46
4.	Guru/ PNS	7	9	1	17	5,43
5.	Lainnya	3	5	-	8	2,56
Jumlah		118	117	78	313	100

*Sumber: angket pra penelitian (data diolah)*

Remaja memiliki kemampuan berkonsumsi yang irrasional. Apabila siswa berkonsumsi secara irrasional maka akan cenderung berperilaku konsumtif. Seperti yang diungkapkan oleh Lubis (Sumartono: 2002), mengatakan bahwa perilaku konsumtif adalah perilaku yang tidak lagi berdasarkan pada pertimbangan yang rasional, melainkan karena adanya keinginan yang sudah mencapai taraf yang sudah tidak rasional lagi. Semakin besar penerimaan yang

didapat dari orang tua maka semakin besar pula konsumsi yang dilakukan. Sesuai dengan yang diungkapkan oleh Kunto (Jumantini, 2016) bahwa remaja adalah generasi yang paling mudah terpengaruh oleh era globalisasi atau era modern. Dampak globalisasi ini tidak hanya dirasakan oleh remaja di perkotaan, tapi juga sampai ke pelosok desa. Kemudahan akses terhadap media elektronik dan media massa menjadikan semua informasi diperoleh dengan mudah. Akibatnya adalah berbagai budaya yang tidak baik dapat dengan mudah diserap tanpa filter yang cukup, termasuk budaya konsumtif remaja. Hal ini tampak dalam gaya hidup seperti sosialita yang royal dan senang berfoya-foya, serta lebih mengutamakan untuk mengkonsumsi barang-barang yang mereka inginkan dibandingkan barang-barang yang mereka butuhkan.

Masalah remaja merupakan bahan kajian yang potensial untuk digali dan diteliti. Hal ini karena jumlah remaja yang berusia antara 10 sampai 24 tahun di Indonesia sangat besar. Menurut Badan Pusat Statistik (2014) jumlah remaja yang berusia 10-24 tahun di Indonesia secara umum mengalami peningkatan yaitu 64 juta jiwa pada tahun 2008 meningkat menjadi 65,7 juta jiwa pada tahun 2014. Jumlah yang demikian besar merupakan peluang yang sangat potensial bagi produsen atau pemasar untuk memasarkan hasil produksinya. Menurut Mangkunegara (2009:59) mengemukakan pembeli remaja dengan kriteria sebagai berikut, (1) remaja amat mudah terpengaruh oleh rayuan penjual, (2) mudah terbujuk rayuan iklan, terutama pada kerapian kertas bungkus (apalagi jika dihiasi dengan warna-warni menarik), (3) tidak berfikir hemat, (4) kurang realistis,, romantis, dan mudah terbujuk (impulsif)

Sebuah fakta yang didapat melalui jajak pendapat yang dilakukan oleh Kasali (Budiwati, 2010) yang menemukan bahwa mall adalah tempat nongkrong yang paling populer untuk mengisi waktu luang remaja (30,8%), sedangkan jajan merupakan prioritas pertama pengeluaran remaja (49,4%), setelah itu membeli alat sekolah (19,5%), jalan-jalan atau hura-hura (9,8%), membeli kaset (2,3%), membeli aksesoris mobil (0,6%), dan ada pula yang tidak menjawab sebanyak (0,4%). Hasil jajak pendapat tersebut menunjukkan bahwa remaja saat ini lebih berorientasi pada gaya hidup hedonis.

Tidak jauh berbeda dengan siswa di SMA N 1 Lubuk Besar, yang mengalokasikan pengeluarannya pada hal-hal serupa, seperti tersaji dalam tabel 1.4 berikut ini:

**Tabel 1.4**  
**Persentase Alokasi Pengeluaran Siswa**  
**SMA N 1 Lubuk Besar**

Jenis Pengeluaran	Anggaran (%)		
	Tinggi	Sedang	Rendah
Makan/Jajan	50,13	54,20	57,25
Sekolah	8,57	10,48	12,66
Pulsa	8,29	9,14	10,96
Shopping/Jalan-jalan	33,01	26,18	19,13
Total	100	100	100

*Sumber : angket pra penelitian (data diolah)*

Dari tabel 1.4 menunjukkan bahwa pengeluaran terbesar siswa di SMA N 1 Lubuk Besar adalah untuk makan/jajan. Sedangkan untuk pendidikan/sekolah hanya sebagian kecil anggaran. Siswa yang memiliki dana yang tinggi cenderung menghabiskan dananya untuk *shopping/jalan-jalan* sehingga terlihat bahwa siswa SMA N 1 Lubuk Besar tidak menggunakan skala prioritas dalam melakukan konsumsi.

Pada tahun 2009 Tambang Inkonvensional ditertibkan karena banyak masyarakat yang melanggar aturan pertambangan. Sesuai pernyataan Kapolri Jendral (Pol) Sutarman bahwa sesuai dengan pasal 158 Undang-undang nomor 4 tahun 2009 tentang Minerba, telah mengatur setiap orang yang menambang tanpa izin dapat dilakukan pidana 10 tahun penjara dan denda Rp 10 miliar. Disamping itu juga melanggar Undang-undang Nomor 32 tahun 2009 tentang perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup, UU Nomor 8 tahun 2010 tentang pencegahan dan pemberantasan tindak pidana pencucian uang (TPPU) serta UU nomor 31 tahun 1999 tentang pemberantasan tindak pidana korupsi untuk menjerat pelaku

penambang ilegal. (<http://m.kompasiana.com>). Pemberhentian Tambang timah ini tentu saja berefek pada penerimaan dana siswa dari orang tua dan pendapatan mereka yang menurun karena secara struktur ekonomi berubah ke perkebunan, yaitu perkebunan lada. Meskipun sebagian siswa masih juga terlibat dalam perkebunan lada namun pendapatan yang dimiliki jauh berbeda dengan masa tambang, karena pendapatan dari perkebunan terjadi hanya pada musim panen. Perbedaan ini, idealnya sudah harus mampu mendidik siswa untuk mengelola penerimaannya dengan pola pikir yang tepat. Antara lain dengan membuat pilihan yang rasional dalam melakukan konsumsi. Untuk itu siswa harus memiliki literasi ekonomi yang cukup. Namun, literasi ekonomi tidak muncul dengan serta merta karena diperlukan internalisasi pada diri siswa. Berdasarkan hasil angket pra penelitian di SMA N 1 Lubuk Besar, dengan mengajukan 20 pertanyaan yang merupakan indikator literasi ekonomi, menunjukkan bahwa tingkat literasi ekonomi siswa masih tergolong rendah.

**Tabel 1.5**  
**Persentase Tingkat Literasi Ekonomi Siswa**  
**SMA N 1 Lubuk Besar**

Tingkat Literasi Ekonomi	Kelas			Total	%
	X	XI	XII		
Tinggi	11	15	20	46	14,6
Sedang	18	27	13	58	18,47
Rendah	89	75	46	210	66,8
<b>Jumlah</b>	<b>118</b>	<b>117</b>	<b>79</b>	<b>314</b>	<b>100</b>

*Sumber: Angket pra penelitian (data diolah)*

Literasi ekonomi siswa SMA N 1 Lubuk Besar yang disajikan pada tabel diatas menunjukkan lebih dari 50 persen tergolong rendah. Sedangkan jumlah siswa kelas XII yang memiliki literasi ekonomi yang tinggi lebih banyak dari siswa kelas X dan XII yang memiliki literasi ekonomi yang tinggi. Dari tabel ini



pula terlihat bahwa ada kecenderungan semakin tinggi tingkat pendidikannya maka literasi ekonominya semakin tinggi pula.

Literasi Ekonomi merupakan satu konsep yang berkaitan dengan kompetensi seseorang untuk mengelola ekonomi diri sendiri. Literasi ekonomi merupakan kebutuhan dasar bagi setiap orang karena setiap harinya manusia selalu berhubungan dengan masalah ekonomi dalam hal pemenuhan kebutuhan hidupnya. Memiliki literasi ekonomi merupakan hal vital untuk mendapatkan kehidupan yang sejahtera. Dengan rendahnya literasi ekonomi pada remaja menjadi permasalahan yang begitu kompleks. Apabila permasalahan ini dibiarkan dan tidak dicarikan solusinya, maka akan berdampak pada menurunnya kualitas Sumber Daya Manusia khususnya di Lubuk Besar serta taraf hidup sejahtera seperti yang diinginkan tidak akan tercapai. Penelitian ini penting dilakukan karena hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi pemikiran untuk menghasilkan peserta didik yang memiliki literasi ekonomi yang baik, dan siap menghadapi berbagai perubahan struktur ekonomi yang terjadi.

Literasi ekonomi menjadi sedemikian pentingnya bagi kalangan remaja yang sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya. Seperti dikemukakan oleh George Stigler dalam Walstad dan Shoper (1987:14) menyatakan bahwa:

*"I do not despair of raising the economic literacy of the American public unless we fall prey to the superficial idea that all that is necessary is a course or two for every young American. We shall have to combine vast efforts and creative experimentation if we are to produce the first economically literate society in history. As the world becomes more interdependent and economics issues become more pressing, we will need to devote more attention to the economic literacy problem as we prepare students for careers and citizenship."*

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat dipahami bahwa sebuah masyarakat yang memiliki literasi ekonomi yang baik akan terwujud bukan hanya melalui jalur pendidikan formal, tetapi harus melakukan berbagai percobaan kreatif dan pengalaman yang ada.

Lingkungan keluarga merupakan pondasi untuk pendidikan anak selanjutnya. Hasil-hasil pendidikan yang diperoleh anak dalam keluarga akan menentukan pendidikan anak selanjutnya, baik sekolah maupun di masyarakat (Purwanto, 2011). Dalam upaya mengembangkan pribadi anak, orang-orang

dalam lingkungan keluarga turut mengambil peranan yang sangat penting sebagai seorang pendidik dan orang yang paling bertanggungjawab di lingkungan keluarga dalam mendidik anak-anaknya. Mulai dari sikap, tutur kata, tingkah laku, dan nilai-nilai yang ditanamkan orang tua pada anak merupakan landasan utama bagi perkembangan anak selanjutnya. Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama sebagai pembentuk keterampilan hidup pada anak (Suwarno dalam Susanti, 2013). Salah satunya adalah keterampilan dalam bidang ekonomi. Kegiatan ekonomi yang dilakukan dalam keluarga membentuk *mindset* dalam pikiran anak ketika mereka dewasa. Baik dari kegiatan konsumsi, produksi maupun distribusi. Sebagai contoh, sebagian siswa di SMA N 1 Lubuk Besar ikut terlibat dalam kegiatan ekonomi orang tuanya, baik dalam penambangan timah maupun perkebunan lada. Siswa disini terlibat dalam banyak kegiatan ekonomi. Mulai dari menambang timah, menyimpan timah, sampai ke tahap menjual timah. Begitu pula ketika panen lada, siswa ikut memetik, mencuci, menjemur sampai menyimpan. Jadi, begitu besarnya pengaruh lingkungan keluarga terhadap pembentukan sikap anak karena anak merasakan keterlibatan dalam kegiatan ekonomi sehingga menjadi pengalaman bagi mereka.

Lingkungan sekolah sangat berperan penting dalam proses pembentukan literasi ekonomi siswa. Melalui kombinasi berbagai metode pengajaran, media dan sumber belajar yang direncanakan dengan baik dan sesuai dengan kompetensi, diharapkan mampu memberikan bekal kepada siswa untuk memiliki kecakapan di bidang keuangan, sehingga siswa menjadi siap dan mampu menghadapi kehidupan mereka saat ini maupun masa depan yang semakin kompleks (Lutfi dan Iramani, 2008). Untuk tataran SMA, beberapa materi mata pelajaran ekonomi yang diajarkan mengarahkan siswa untuk memiliki insting yang memunculkan literasi ekonomi. Salah satu contohnya adalah materi tentang kelangkaan. Siswa dihadapkan pada satu masalah tentang keterbatasan sumber daya yang menghendaki mereka untuk mampu mengambil keputusan yang tepat untuk mengkonsumsi suatu kebutuhan. Di materi biaya peluang pun, siswa diarahkan untuk dapat menilai pilihan mana yang tepat diambil dalam mengkonsumsi beberapa barang. Sehingga selain pengetahuan literasi ekonomi, materi-materi seperti ini juga diharapkan mampu menggiring siswa untuk dapat

mengaplikasikannya dalam kehidupan nyata karena tujuan pendidikan itu sendiri bukan hanya dalam ranah kognitif/intelektual saja tapi juga pada sikap yang nantinya bermanfaat ketika mereka terjun di masyarakat. Ungkapan diatas sesuai dengan apa yang disampaikan Sudjana (2005:22)

Dalam sistem pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan, baik tujuan kurikuler maupun tujuan instruksional (pembelajaran), menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Benyamin Bloom yang secara garis besar membaginya menjadi tiga ranah, yaitu ranah kognitif (kemampuan intelektual), ranah afektif (sikap), dan psikomotorik atau keterampilan.

Adapun tujuan pada mata pelajaran ekonomi tertera dengan jelas pada Permen 22 Tahun 2006-Standar Isi/Standar Kompetensi Dasar SM, dimana peserta didik diharapkan memiliki kemampuan:

- 1) Memenuhi sejumlah konsep ekonomi yang berkaitan peristiwa dan masalah ekonomi dengan kehidupan sehari-hari. Terutama terjadi di lingkungan individu, rumah tangga, masyarakat dan negara.
- 2) Menampilkan sikap ingin tahu dan terhadap sejumlah konsep ekonomi yang diperlukan untuk mendalami ilmu ekonomi.
- 3) Membentuk sikap bijak, rasional, dan bertanggung jawab dnegan memiliki pengetahuan dan keterampilan ilmu ekonomi, manajemen, dan akuntansi yang bermanfaat bagi diri sendiri, rumah tangga, masyarakat dan negara.
- 4) Membuat keputusan yang bertanggung jawab mengenai nilai-nilai sosial ekonomi dalam masyarakat yang majemuk, baik dalam skala nasional maupun internasional.

Literasi ekonomi sangat erat kaitannya dengan tujuan pelajaran ekonomi poin 3 diatas. Di sekolah, tugas seorang gurulah untuk dapat memberikan wawasan tentang literasi ekonomi pada siswa, khususnya guru ekonomi. Meskipun sebenarnya siswa sendiri telah memiliki pengalaman dilingkungan rumahnya tentang kegiatan ekonomi. Guru hanya tinggal mengundang kembali pengalaman siswa dan memadukannya dengan pengetahuan baru disekolah sehingga menghasilkan konstruk yang baru pula. Disamping itu teman sebaya di sekolah juga berperan dalam mewarnai tingkat literasi ekonomi seorang siswa. Dari cara bersosialisasi dengan temannya, siswa memiliki pengalaman baru dalam

literasi ekonomi yang ditularkan oleh temannya secara tidak sadar. Menurut Hurlock (1999), siswa lebih banyak menghabiskan waktunya berada diluar rumah bersama-sama dengan teman sebayanya sehingga dengan mudah ia akan terpengaruh oleh sikap, pembicaraan, minat, penampilan dan perilaku teman-temannya daripada nilai-nilai yang dianut oleh orang tuanya. Dengan kata lain mereka beranggapan bahwa dengan memakai model suatu produk tertentu mereka akan mudah diterima oleh teman-teman sebayangnya atau diterima oleh suatu kelompok sosial tertentu atau bahkan malah dianggap berasal dari kelompok sosial ekonomi tertentu.

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa tingkat literasi ekonomi remaja dibentuk dari lingkungannya. Lingkungan keluarga siswa di SMA N 1 Lubuk Besar yang mengalami perubahan struktur ekonomi dari pertambangan timah dengan hasil yang melimpah serta instan, berubah ke perkebunan yang masih harus menunggu hasilnya setelah panen. Keterlibatan siswa dalam kegiatan ekonomi di keluarga ini membentuk pola pikir tersendiri tentang ekonomi yang baik menurut mereka. Perubahan ini menuntut siswa untuk memiliki literasi ekonomi yang baik. Sedangkan lingkungan sekolah yang selama ini merupakan wadah dimana pembelajaran secara formal tentang literasi ekonomi didapatkan oleh remaja, apakah mampu membekali siswa dengan literasi ekonomi yang memadai. Dalam penelitian ini, penulis meneliti pengaruh lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah terhadap literasi ekonomi dengan melakukan survei pada siswa di SMA N 1 Lubuk Besar Kabupaten Bangka Tengah.

## **1.2 Identifikasi dan Rumusan Masalah**

. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Bagaimana gambaran lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, kegiatan ekonomi dan literasi ekonomi siswa SMA N 1 Lubuk Besar?
- 2) Bagaimana pengaruh lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah terhadap kegiatan ekonomi?
- 3) Bagaimana pengaruh lingkungan keluarga terhadap kegiatan ekonomi?
- 4) Bagaimana pengaruh lingkungan sekolah terhadap kegiatan ekonomi?

- 5) Bagaimana pengaruh lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan kegiatan ekonomi terhadap tingkat literasi ekonomi?
- 6) Bagaimana pengaruh lingkungan keluarga terhadap tingkat literasi ekonomi?
- 7) Bagaimana pengaruh lingkungan sekolah terhadap tingkat literasi ekonomi?
- 8) Bagaimana pengaruh kegiatan Ekonomi terhadap tingkat literasi ekonomi?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Beberapa tujuan dari penelitian ini adalah:

- 1) Untuk mengetahui gambaran lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, kegiatan ekonomi dan literasi ekonomi siswa SMA N 1 Lubuk Besar.
- 2) Untuk mengetahui pengaruh lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah terhadap kegiatan ekonomi.
- 3) Untuk mengetahui pengaruh lingkungan keluarga terhadap kegiatan ekonomi.
- 4) Untuk mengetahui pengaruh lingkungan sekolah terhadap kegiatan ekonomi.
- 5) Untuk mengetahui pengaruh lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan kegiatan ekonomi terhadap tingkat literasi ekonomi.
- 6) Untuk mengetahui pengaruh lingkungan keluarga terhadap tingkat literasi ekonomi.
- 7) Untuk mengetahui pengaruh lingkungan sekolah terhadap tingkat literasi ekonomi.
- 8) Untuk mengetahui pengaruh kegiatan Ekonomi terhadap tingkat literasi ekonomi.

### **1.4. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah ilmu pengetahuan dan pengembangan ilmu pengetahuan, serta

memberikan sumbangan pemikiran dan pengetahuan mengenai pengaruh pembelajaran dan status sosial ekonomi terhadap literasi ekonomi.

- 2) Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran serta informasi mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi literasi ekonomi siswa SMA N 1 Lubuk Besar khususnya dan Masyarakat Kabupaten Bangka Tengah umumnya. Selain itu juga dapat memberikan masukan kepada pihak sekolah dalam hal ini guru ekonomi untuk dapat meningkatkan literasi keuangan siswa sebagai *lifetools* untuk masa depan mereka mencapai kesejahteraan yang pada akhirnya mampu meningkatkan pendapatan daerah.